

Gap Generasi dan Peran Gereja: Analisis tentang Pelayanan Pastoral sebagai Solusi di GKKA, JKI, dan Persekutuan Doa di Surabaya

Abdiel Anugrah Lahagu^a

^aSekolah Tinggi Teologi Sabda Agung Surabaya

email: abdielanugrahlahagu000@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 17 April 2026

Direvisi 26 Juni 2026

Diterima 26 Juni 2026

Terbit 30 Juni 2026

Kata kunci:

Gap Generasi

Gereja

Pelayanan Pastoral

Relasi Antargenerasi

Harmoni Jemaat

Keywords:

Generational Gap, Church,

Pastoral Ministry,

Intergenerational Relations,

Congregational Harmony

ABSTRAK

Kesenjangan antargenerasi telah menjadi tantangan signifikan bagi gereja dalam membina hubungan yang harmonis di antara jemaat dari berbagai kelompok usia. Perbedaan dalam perspektif, nilai-nilai, gaya komunikasi, dan preferensi pelayanan sering kali menimbulkan kesalahpahaman yang memengaruhi kehidupan bergereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena kesenjangan antargenerasi serta mengkaji peran gereja melalui pelayanan pastoral dalam menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi anggota jemaat mengenai hubungan antargenerasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan partisipan yang dipilih secara purposif dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral berperan penting dalam memperkuat komunikasi, saling pengertian, dan kerja sama antargenerasi melalui pengembalaan, pembinaan spiritual, dan dialog inklusif. Gereja juga berfungsi sebagai agen pemulihan dengan membangun hubungan antargenerasi yang lebih kuat serta kehidupan jemaat yang harmonis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan pastoral merupakan pendekatan strategis untuk mengatasi persoalan tersebut.

ABSTRACT

The generational gap has become a significant challenge for churches in fostering harmonious relationships among congregants of different age groups. Differences in perspectives, values, communication styles, and ministry preferences frequently create misunderstandings that affect church life. This study aims to analyze the phenomenon of the generational gap and examine the church's role through pastoral ministry in bridging these differences. A qualitative approach with a phenomenological design was employed to explore church members' experiences and perceptions regarding intergenerational relationships. Data were collected through in-depth interviews with purposively selected participants and analyzed using thematic analysis. The findings indicate that pastoral ministry plays an important role in strengthening communication, mutual understanding, and collaboration among generations through pastoral care, spiritual formation, and inclusive dialogue. The church also functions as an agent of restoration by fostering stronger intergenerational relationships and harmonious congregational life. This study concludes that pastoral ministry is a strategic approach for overcoming.

PENDAHULUAN

Di era modern ini, masyarakat mengalami perubahan yang cepat dan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk teknologi, lingkungan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Perubahan-perubahan ini telah menciptakan fenomena yang dikenal sebagai "gap generasi," yaitu perbedaan yang mencolok antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda. Dinamika perubahan ini tercermin secara jelas melalui variasi signifikan dalam sistem nilai yang dianut, perspektif yang diambil, ekspresi budaya yang ditampilkan, serta pola kognitif yang diterapkan oleh berbagai kelompok masyarakat. Menurut Isma Elan Maulani dan Riska Anggraeni, di era modern yang didominasi oleh kemajuan teknologi, teknologi informasi telah merevolusi secara mendalam cara kita menjalankan pekerjaan dan menjalin interaksi sosial.¹ Dengan demikian, jelas bahwa dinamika perubahan di era modern, terutama dalam hal teknologi informasi, telah memicu terjadinya gap generasi yang ditandai dengan variasi sistem nilai, perspektif, ekspresi budaya, dan pola kognitif.

Gap generasi dalam penggunaan teknologi menjadi salah satu tantangan utama bagi gereja. Generasi muda yang tumbuh bersama dengan teknologi digital sering kali lebih nyaman dengan media sosial dan platform digital daripada interaksi langsung. Mereka mencari informasi, berkomunikasi, dan bahkan mencari dukungan spiritual melalui internet.² Di sisi lain, generasi yang lebih tua mungkin kurang terbiasa dengan teknologi digital dan lebih memilih interaksi langsung. Gereja harus mampu menyeimbangkan kedua preferensi ini dalam memberikan pelayanan pastoral. Menurut Sherry Turkle, seorang ahli dalam bidang psikologi dan teknologi, Teknologi telah mengubah cara kita berinteraksi dan membentuk komunitas, dan gereja harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ini.³ Itulah sebabnya gereja perlu berinovasi dan mengadopsi pendekatan yang fleksibel dalam memanfaatkan teknologi untuk menjangkau semua generasi, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti dan esensi pelayanan pastoral.

Untuk menanggapi tantangan ini, gereja dapat mengintegrasikan teknologi digital dalam pelayanan pastoral mereka. Ini dapat berupa penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan rohani, pengembangan aplikasi yang memudahkan jemaat untuk terlibat dalam kegiatan gereja, atau penyelenggaraan kebaktian secara daring. Namun, penting bagi gereja untuk tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi, karena interaksi langsung tetap memiliki nilai yang tak ternilai dalam membangun hubungan yang mendalam dan memberikan dukungan emosional. Sebab Panjaitan dkk. menyatakan bahwa pendampingan pastoral merupakan bentuk perhatian gereja yang bersifat relasional dan personal.⁴ Oleh

¹ Riska Anggraeni and Isma Elan Maulani, "Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Perkembangan Bisnis Modern," *Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)* 3, no. 1 (2023): 1.

² Sion Saputra et al., "Menjawab Tantangan Generasi Alpha : Pendekatan Psikopedagogis," *Jurnal Shanan* 10, no. 1 (2026): 109-123.

³ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*, 1st ed. (New York: Basic Books, 2011), 23.

⁴ Partomuan Panjaitan, Edi Sugianto, and Sion Saputra, "Kajian Teologis Tentang Upaya Pemberdayaan Terhadap Kaum Muda Remaja Di GPT Kristus Kasih Ukui," *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2026): 57-68.

karena itu, gereja harus mencari keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung untuk memenuhi kebutuhan semua generasi.

Selain teknologi, perubahan lingkungan sosial juga memengaruhi gap generasi. Generasi muda sering kali tumbuh dalam lingkungan yang lebih beragam dan global, sementara generasi yang lebih tua mungkin memiliki pengalaman yang lebih lokal dan homogen. Perbedaan ini dapat menciptakan ketidaksesuaian dalam pandangan sosial dan nilai-nilai moral. Gereja sebagai komunitas yang beragam harus mampu menciptakan ruang yang inklusif dan memahami kebutuhan setiap generasi. Seperti yang dikatakan oleh James Emery White, Gereja harus menjadi tempat di mana semua generasi dapat merasa diterima dan dihargai, meskipun mereka memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda.⁵ Singkatnya, gereja harus menjadi tempat di mana perbedaan generasi tidak menjadi penghalang, tetapi justru menjadi kekuatan yang memperkaya komunitas.

Gereja dapat memainkan peran aktif dalam mempromosikan dialog antargenerasi untuk memahami perbedaan dan menemukan titik temu. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan semua generasi, seperti diskusi panel, grup kecil yang beragam usia, atau proyek bersama yang memanfaatkan kekuatan dan pengalaman setiap generasi. Dengan demikian, gereja dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan membangun komunitas yang lebih kohesif dan saling mendukung.

Dalam aspek ekonomi, gap generasi juga terlihat jelas. Generasi muda sering kali menghadapi tantangan ekonomi yang berbeda dari generasi sebelumnya, seperti biaya pendidikan yang tinggi, pasar kerja yang kompetitif, dan ketidakpastian ekonomi. Tantangan-tantangan ini dapat memengaruhi cara mereka memandang masa depan dan membuat keputusan kehidupan. Gereja dapat memberikan dukungan pastoral yang relevan dengan memberikan nasihat keuangan, peluang pendidikan, dan bimbingan karier. Menurut Timothy Keller, "Gereja harus menjadi sumber kebijaksanaan dan dukungan bagi mereka yang menghadapi tantangan ekonomi, memberikan harapan dan arah dalam kesulitan."⁶ Dengan demikian, pelayanan pastoral gereja perlu relevan dengan realitas ekonomi yang dihadapi generasi muda, memberikan bimbingan praktis dan dukungan yang memberdayakan mereka untuk mengatasi kesulitan.

Gap generasi juga terlihat dalam aspek pendidikan. Generasi muda sering kali memiliki akses ke pendidikan yang lebih luas dan beragam, sementara generasi yang lebih tua mungkin memiliki pengalaman pendidikan yang lebih terbatas. Perbedaan ini dapat memengaruhi cara berpikir dan memandang dunia. Gereja dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi dialog antargenerasi dan mempromosikan pemahaman dan penghargaan yang lebih dalam. Seperti yang dikatakan oleh Parker J. Palmer, "Pendidikan

⁵ James Emery White, *The Rise of the Nones: Understanding and Reaching the Religiously Unaffiliated*, 1st ed. (New York: Grand Rapids: Baker Books, 2014), 165.

⁶ Timothy Keller, *Generous Justice: How God's Grace Makes Us Just*, 2nd ed. (New York: Dutton, 2010), 67.

adalah kunci untuk membangun komunitas yang lebih baik, dan gereja harus menjadi pendorong dalam upaya ini."⁷

Gereja dapat mendorong pendidikan seumur hidup dengan menyediakan peluang belajar yang beragam untuk semua generasi. Ini dapat berupa kelas-kelas Alkitab, seminar, dan workshop yang mencakup topik-topik yang relevan bagi setiap generasi. Selain itu, gereja juga dapat mempromosikan pembelajaran bersama antara generasi, di mana generasi muda dan tua dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dengan demikian, gereja dapat membantu mengurangi gap pendidikan dan mempromosikan pertumbuhan spiritual dan intelektual yang bersama-sama.

Meskipun secara teoritis kolaborasi antargenerasi dapat menjadi kekuatan dalam membangun pelayanan pastoral yang holistik, temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan praktik. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang full timer berinisial "A" di salah satu gereja di Surabaya, kolaborasi yang melibatkan seluruh generasi belum berjalan secara optimal. Menurut informan, pelayanan gereja masih didominasi oleh tim pastoral sehingga partisipasi dan kontribusi dari kelompok generasi lainnya belum memperoleh ruang yang memadai.⁸ Temuan ini menunjukkan perlunya upaya gereja untuk mengembangkan pola pelayanan yang lebih partisipatif dan inklusif bagi seluruh generasi.

Selain itu, gereja juga dapat memainkan peran aktif dalam membentuk pemimpin generasi muda yang memiliki visi dan komitmen untuk memimpin di masa depan. Melalui pelatihan dan pembinaan, gereja dapat mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin yang berkarakter dan memiliki integritas. Seperti yang dikatakan oleh John C. Maxwell, "Pembentukan pemimpin adalah investasi terbaik yang dapat dilakukan gereja untuk masa depan."⁹

Berdasarkan observasi awal dan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap jemaat dan pelayan gereja di GKKA, JKI, Persekutuan Doa Sion Menganti, dan Persekutuan Doa Happy For God Surabaya, ditemukan adanya perbedaan pandangan antara generasi muda dan generasi tua dalam kehidupan bergereja. Perbedaan tersebut terutama terlihat dalam cara beribadah, penggunaan teknologi dalam pelayanan, pola komunikasi, serta pengambilan keputusan dalam kegiatan gereja. Sebagian informan menyatakan bahwa generasi muda cenderung menginginkan pendekatan pelayanan yang lebih fleksibel dan memanfaatkan teknologi digital, sedangkan generasi yang lebih tua lebih mempertahankan pola pelayanan yang bersifat konvensional.

Selain itu, hasil wawancara awal menunjukkan bahwa hubungan antargenerasi di gereja pada umumnya berjalan dengan baik, namun masih ditemukan kendala berupa

⁷ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 2019), 63.

⁸ Wawancara dengan A (inisial), pelayan penuh waktu (full timer) di salah satu gereja di Surabaya, oleh penulis, 15 Mei 2026.

⁹ John C. Maxwell, *Developing the Leader Within You*, 1st ed. (Nashville: Thomas Nelson, 2013), 1.

kurangnya komunikasi, minimnya ruang dialog, serta perbedaan cara berpikir yang berpotensi memengaruhi kerja sama pelayanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gap generasi merupakan realitas yang nyata dalam kehidupan gereja dan memerlukan pendekatan yang tepat untuk menjembatannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana pelayanan pastoral dapat berperan sebagai sarana dalam membangun komunikasi, memperkuat relasi, dan menciptakan harmonisasi antargenerasi dalam gereja.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara gereja dan kesenjangan generasi. Yuli Kristyowati menemukan bahwa karakteristik Generasi Z yang berbeda dengan generasi sebelumnya menimbulkan kesenjangan dalam kehidupan bergereja sehingga gereja perlu mengembangkan strategi pelayanan yang relevan dengan kebutuhan generasi tersebut.¹⁰ Penelitian lain yang dilakukan oleh Yudith Sitinjak menunjukkan bahwa perbedaan pola komunikasi antara generasi tua dan generasi muda dalam gereja sering menimbulkan hambatan komunikasi, terutama dalam konteks interaksi di era digital.¹¹ Merensiana Hale dalam penelitiannya mengenai pelayanan berbasis generasi di Gereja Masehi Injili di Timor menemukan bahwa setiap generasi memiliki karakteristik, kebutuhan, dan cara berpartisipasi yang berbeda dalam pelayanan gereja sehingga diperlukan pendekatan pelayanan yang mampu mengakomodasi seluruh kelompok usia.¹² Selain itu, Yohanes Candra Kurnia Saputra menegaskan bahwa pelayanan pastoral memiliki peran yang signifikan dalam menjawab kebutuhan spiritual dan sosial jemaat di tengah perubahan zaman yang semakin kompleks.¹³ Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus mengkaji pelayanan pastoral sebagai solusi dalam menjembatani gap generasi di gereja. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap peran pelayanan pastoral sebagai sarana pendampingan, rekonsiliasi, dan pembinaan lintas generasi guna membangun kehidupan gereja yang harmonis dan kolaboratif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami secara mendalam fenomena gap generasi dan peran gereja dalam memberikan pelayanan pastoral sebagai solusi. Penelitian dilakukan di Gereja GKKA, Gereja JKI, Persekutuan Doa Sion Menganti, dan Persekutuan Doa Happy For God Surabaya serta. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan

¹⁰ Yuli Kristyowati, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 1.

¹¹ Yudith Sitinjak, "Komunikasi Antar Generasi Dalam Gereja: Studi Sosiologi Komunikasi Di Era Digital," *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 3, no. 3 (2025): 1.

¹² Merensiana Hale, "Understanding Generational Characteristics To Develop An Intergenerational Ministry In The Evangelical Christian Church In Timor (Gereja Masehi Injili Di Timor)," *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 1.

¹³ Yohanes Candra Kurnia Saputra, "Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani Di Tengah Tantangan Zaman Modern: Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat," *Jurnal Pelayanan Pastoral* 5, no. 1 (2024): 1.

mempertimbangkan variasi usia dan keterlibatan dalam kehidupan gereja. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 15 orang yang terdiri dari kelompok remaja, dewasa, dan senior. Populasi penelitian terdiri dari anggota jemaat gereja yang beragam usia, dipilih melalui teknik pemilihan sampel tertuju (*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan variasi usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial-ekonomi.¹⁴ Data dikumpulkan melalui wawancara dalam kedalaman, kelompok fokus, dan observasi partisipatif. Wawancara semi-struktur dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman dan persepsi responden tentang gap generasi dan pelayanan pastoral, sementara kelompok fokus memfasilitasi diskusi antara responden dengan latar belakang yang beragam. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami konteks dan dinamika pelayanan pastoral di gereja.¹⁵ Data yang diperoleh dari wawancara, diskusi kelompok, dan observasi dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi informasi yang relevan mengenai fenomena gap generasi dan peran pelayanan pastoral dalam gereja, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan teori dan literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian Mengenai Gap Generasi dalam Gereja

Hasil wawancara terhadap 15 informan yang terdiri dari kelompok remaja, dewasa, dan senior menunjukkan bahwa gap generasi merupakan kondisi yang dirasakan dalam kehidupan gereja. Sebanyak 12 informan menyatakan bahwa perbedaan generasi terlihat dalam gaya ibadah, penggunaan teknologi, metode pelayanan, dan proses pengambilan keputusan. Sementara itu, 3 informan lainnya menilai bahwa perbedaan tersebut tidak menjadi masalah yang berarti karena hubungan antaranggota jemaat masih terjalin dengan baik.

Terkait dampaknya terhadap pelayanan gereja, 10 informan menyatakan bahwa perbedaan generasi memengaruhi kerja sama pelayanan dan pengambilan keputusan, terutama dalam pelaksanaan program gereja dan pemanfaatan media digital. Namun, 5 informan berpendapat bahwa perbedaan tersebut tidak menghambat pelayanan karena dapat diselesaikan melalui komunikasi dan musyawarah.

Mengenai upaya gereja dalam menjembatani hubungan antargenerasi, 11 informan menyebutkan adanya ibadah umum, persekutuan kategorial, konseling pastoral, dan kegiatan pelayanan bersama. Dari jumlah tersebut, 8 informan menilai bahwa program yang ada masih perlu ditingkatkan agar dapat melibatkan seluruh kelompok usia secara lebih efektif, sedangkan 3 informan lainnya menilai program tersebut sudah cukup membantu membangun relasi antargenerasi.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 148.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2nd ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 46.

Seluruh informan sepakat bahwa pelayanan pastoral memiliki peran penting sebagai pembimbing, mediator, dan penghubung antargenerasi. Sebanyak 13 informan menyatakan bahwa konflik biasanya diselesaikan melalui pendekatan pastoral, musyawarah, dan pemberian nasihat. Selain itu, 12 informan menilai bahwa kegiatan lintas generasi seperti ibadah bersama, seminar, retret, dan pelayanan sosial efektif dalam mempererat hubungan antargenerasi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gap generasi masih menjadi tantangan dalam kehidupan bergereja, terutama dalam aspek ibadah, pelayanan, penggunaan teknologi, dan pengambilan keputusan. Meskipun demikian, hubungan antargenerasi secara umum tetap terjaga dengan baik melalui komunikasi, musyawarah, dan berbagai kegiatan gereja. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pelayanan pastoral, khususnya melalui peran pendeta dan kegiatan lintas generasi, memiliki kontribusi penting dalam membangun relasi yang harmonis serta memperkuat persatuan jemaat di tengah keberagaman generasi.

Gap Generasi dalam Gereja

Fenomena *gap* generasi dalam lingkungan gereja merujuk pada adanya perbedaan nilai-nilai iman, pandangan, sikap hidup, serta gaya berkomunikasi di antara kelompok usia yang berbeda, khususnya antara jemaat lansia (generasi tua) dengan jemaat muda. Secara etimologis, istilah "*gap*" bermakna sebuah celah atau ruang kosong yang menciptakan ketidakseimbangan.¹⁶ Namun, dalam dinamika gerejawi, istilah ini telah bergeser maknanya menjadi sebuah kesenjangan yang nyata. Kesenjangan ini jika tidak dijembatani dapat menghambat kualitas interaksi sosial, kesatuan pemahaman doktrinal, serta efektivitas kolaborasi pelayanan antargenerasi di berbagai lini komunitas iman.¹⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *gap* generasi dalam gereja merujuk pada hambatan struktural yang menciptakan ruang pemisah atau "sekat" antara kelompok usia, yang jika tidak diatasi, akan melemahkan kesatuan jemaat dan menghambat sinergi dalam menjalankan pelayanan dalam gereja.

Karakteristik Generasi di Era Digital

Istilah generasi digunakan untuk mengelompokkan individu berdasarkan periode kelahiran tertentu yang membentuk karakteristik unik dibanding pendahulunya. Senada dengan pandangan Yusuf, sebuah generasi dipersatukan oleh rentang waktu lahir dan kemiripan pengalaman hidup.¹⁸ Sementara itu, Delipiter Lase, mengutip pemikiran Mannheim, menekankan bahwa generasi merupakan konstruksi sosial yang terdiri dari

¹⁶ Merriam-Webster, "Merriam-Webster Dictionary," *Merriam-Webster*. diakses 18 April 2026

¹⁷ Ferdinan Pasaribu and Benget Parningotan, "Mengatasi Gap Generasi Dalam Komunikasi Kristen: Pendekatan Yang Relevan Dan Kontekstual," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 1.

¹⁸ M. Yusuf, *Generasi Milenial : Fleksibilitas, Kepuasan, Dan Loyalitas Kerja* (Indonesia: Cv. Azka Pustaka, 2024), 8.

individu-individu dengan kesamaan usia serta latar belakang sejarah yang sama.¹⁹ Itulah sebabnya, berdasarkan tinjauan di atas dapat disimpulkan bahwa Identitas suatu generasi pada dasarnya terbentuk dari perpaduan kronologi waktu dan resonansi peristiwa sejarah yang secara kolektif menempa karakter serta pola perilaku para anggotanya. Atau dengan kata lain, generasi merupakan sekelompok individu yang lahir ndalam waktu atau periode tertentu yang memiliki kesamaan sifat, budaya dan perlaku, dan mengalami suatu peristiwa sejarah yang sama dalam membentuk watak dan perilaku mereka.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jemaat gereja saat ini terdiri dari lima spektrum generasi utama yang meliputi generasi Boomer, generasi X, generasi milenial, generasi Z, dan generasi Alpha.²⁰ Kelima kategori tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik dan rentang tahun kelahirannya masing-masing sebagai berikut: Pertama, *Generasi Boomer*. Generasi Baby Boomer, yang lahir pada periode pasca-Perang Dunia II (1946–1964), secara umum dikenal memiliki loyalitas tinggi serta pandangan sosial yang cenderung konservatif. Karakteristik utama kelompok ini menonjol pada etos kerja mereka yang kompetitif, mandiri, dan disiplin; bahkan karena fokusnya yang sangat kuat terhadap pengembangan karier, generasi ini sering kali dijuluki sebagai kelompok yang gila kerja.²¹ Selaras dengan hal ini, Ahmad menjelaskan bahwa fokus karier yang dominan ini juga dibarengi dengan tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi.²²

Kedua, *Generasi X*. Lahir antara tahun 1965-1980, Generasi X tumbuh seiring dengan mulai populernya penggunaan komputer pribadi dan televisi. Kelompok ini memiliki ciri khas berupa kemandirian dan ketangguhan dalam menghadapi perubahan situasi di sekitarnya.²³ Di dunia profesional, mereka dikenal sebagai pekerja keras yang penuh pertimbangan, serta memiliki orientasi yang kuat terhadap reputasi dan keamanan ekonomi. Kombinasi antara kemunculan teknologi awal dan tuntutan zaman menjadikan Generasi X sebagai kelompok yang adaptif, di mana kemandirian dan orientasi pada hasil menjadi pilar utama karakter mereka.

Ketiga, *Generasi Milenial*. Generasi Milenial, yang juga dikenal sebagai Generasi Y, *Net Generation*, atau generasi digital, merujuk pada individu yang lahir dalam rentang tahun 1980 hingga 1999. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh sejarawan William Strauss dan Neil Howe. Berdasarkan temuan Luh Agnes, kelompok ini merupakan generasi yang sangat mahir teknologi (*tech-savvy*) dengan intensitas penggunaan perangkat digital mencapai 85% dalam keseharian mereka.²⁴ Meski secara statistik memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan

¹⁹ Delipiter Lase and Dorkas Orienti Daeli, "Pembelajaran Antargenerasi Untuk Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Kajian Literatur Dan Implikasi," *Jurnali Ilmiah Ilmu Sosial* 6, no. 1 (2020): 1.

²⁰ Nicolien Meggy Sumakul and Jimmy Lizardo, *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023), 75.

²¹ IDN Times, *Generasi Eksplorasi* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 2.

²² Ahmad Mu'arjif Hasan, "Perbedaan Konflik Kerja Generasi Baby Boomers Dan Generasi Millennial Pada Karya\ Van Pt. Pelindo Persero Regional L Cabang Bela Wan" (Universitas Medan Area, 2023), 25.

²³ Agus Suryono, *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Akasara, 2019), 59.

²⁴ I. Luh Aqnez Sylvia et al., *Guru Hebat Di Era Milenial* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), 54.

minat besar pada pengembangan diri, mereka menghadapi tantangan ekonomi berupa pendapatan yang 10% lebih rendah dibanding generasi Baby Boomer. Karakteristik mereka pun cukup kontradiktif; sering dianggap berpusat pada diri sendiri (*self-centered*), namun di saat yang sama menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap isu lingkungan.

Keempat, *Generasi Z*. Generasi Z memiliki kemiripan fundamental dengan generasi milenial, di mana keduanya tumbuh dalam ekosistem teknologi informasi yang terbuka luas. Kelompok yang lahir dalam rentang tahun 1997 hingga 2012 ini kini berada pada fase usia remaja hingga dewasa muda yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Sebagai kelompok yang tumbuh berdampingan dengan inovasi digital, mereka terbiasa dengan ritme kehidupan yang serba cepat dan kemudahan akses informasi melalui perangkat seperti *smartphone*.²⁵ Namun, ketergantungan pada efisiensi teknologi ini juga membentuk kecenderungan karakter yang kurang sabar dan keinginan untuk memperoleh segala sesuatu secara instan. Integrasi teknologi yang mendalam dalam pertumbuhan Generasi Z menciptakan pola hidup yang sangat efisien, namun di sisi lain memicu ekspektasi terhadap kepuasan instan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kelima, *Generasi Alpha*. Generasi Alpha, yang sering dijuluki sebagai generasi digital, mencakup mereka yang lahir dari tahun 2010 hingga saat ini. Dalam kelompok ini, teknologi telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dari keseharian, sehingga secara mendalam memengaruhi pola hidup dan perilaku mereka. Menariknya, Fitri mengungkapkan temuan yang berbeda dari anggapan umum; ia menjelaskan bahwa generasi Alpha justru tidak menunjukkan tingkat kecanduan teknologi yang setinggi orang tua mereka dari generasi milenial, yang cenderung memiliki ketergantungan lebih besar terhadap perangkat digital.²⁶ Meskipun tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya digital, Generasi Alpha justru menunjukkan pola hubungan yang lebih proporsional dengan teknologi dibandingkan generasi pendahulunya.

Uraian mengenai klasifikasi dan karakteristik tersebut menegaskan bahwa setiap generasi membawa gaya hidup, nilai, serta pengalaman unik yang membentuk perbedaan persepsi antarkelompok. Keberagaman inilah yang kerap memicu kesenjangan atau *gap* dalam berbagai ranah, mulai dari lingkungan keluarga hingga komunitas gereja. Pada akhirnya, latar belakang generasional ini memengaruhi cara individu bersikap dan menjalin relasi di tengah masyarakat.²⁷ Oleh karena itu, pemahaman lintas generasi menjadi instrumen krusial untuk menjembatani perbedaan tersebut guna mewujudkan keharmonisan hubungan sosial.

Analisis Faktor Penyebab Gap Generasi

Secara umum, konflik antargenerasi dipicu oleh perbedaan pengalaman, pola komunikasi, persepsi, serta cara membangun relasi, di mana faktor usia menjadi pemisah

²⁵ Binus Education, "Mengenal Gen Z," Binus Higher Education, 2023, <https://parent.binus.ac.id/2023/09/mengenal-gen-z/>. Diakses pada tanggal 24 Februari 2025

²⁶ Fitri Radhiyani, *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Ananta Vidya, 2024): 6.

²⁷ Hengki Irawan Setia Budi, "Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 1.

yang signifikan. Erwin Parengkuan dan Becky Tumewu menekankan bahwa latar belakang historis dan sosial inilah yang membentuk kepribadian serta ciri khas unik pada setiap generasi.²⁸ Perbedaan fundamental tersebut kemudian memicu timbulnya kesenjangan yang sering kali bermanifestasi dalam benturan ego; kelompok senior cenderung merasa keputusan mereka lebih teruji, sementara kelompok muda kerap menganggap generasi pendahulunya terlalu kaku atau tertinggal zaman. Melalui analisis lebih mendalam, ditemukan bahwa faktor-faktor utama yang mendasari terjadinya *generation gap* tersebut meliputi poin-poin berikut.

Pertama, *Usia*. Kesenjangan atau gap generasi dari segi usia adalah fenomena yang terjadi diseluruh lapisan masyarakat. Baik di dalam keluarga, kantor, sekolah, tempat kerja, bahkan di dalam gereja. Kesenjangan generasi karena usia meliputi perbedaan nilai, perbedaan cara berfikir perbedaan keyakinan, perbedaan prinsip, perbedaan sudut pandang, serta perbedaan pengalaman. Akibat dari kesenjangan usia ini tidak hanya mengakibatkan konflik antara ayah dengan anak atau antara orang tua dengan anak muda, tetapi juga berdampak pada lingkungan sosial, politik, dan agama. Hengki Irawan dan Setia Budi menjelaskan bahwa konflik yang biasanya terjadi diawali dengan asumsi, asumsi yang berlebihan pada tindakan-tindakan baik verbal maupun non verbal yang kaitannya dengan komunikasi.²⁹

Kedua, *Cara Berpikir*. Setiap generasi lahir dan tumbuh dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi yang berbeda. Pengalaman hidup ini membentuk cara mereka melihat dunia, nilai-nilai yang mereka anut, dan cara mereka memecahkan masalah yang secara pada akhirnya membentuk cara berpikir, nilai, dan prespektif yang berbeda dengan generasi sesudah atau sebelumnya. Misalnya, generasi yang tumbuh di era pra-digital (generasi boomer atau generasi X) mungkin lebih menghargai komunikasi tatap muka dan tradisi lisan, sementara generasi yang tumbuh di era digital (gen Z dan Gen Alpha) lebih terbiasa dengan komunikasi daring dan informasi instan. Nisrin Husna Gabriella, Sagita Putri, dan Bobie Hartanto mengutip dari Kupperschmidt menambahkan bahwa kesamaan tahun lahir, lokasi dan kejadian-kejadian dalam kehidupan dalam satu generasi lah yang mempengaruhi perbedaan cara berfikir dalam setiap fase yang ada.³⁰ Perbedaan yang terjadi di setiap generasi merupakan penyebab terjadi perbedaan cara berfikir atau bahkan dalam menilai segala sesuatu sehingga timbulnya kesenjangan antargenerasi.

Ketiga, *Pendidikan*. Setiap generasi bertumbuh dalam sistem pendidikan yang berbeda. Ada banyak perubahan yang terjadi dikarenakan perkembangan teknologi yang begitu cepat

²⁸ Erwin Parengkuan dan Becky Tumewu, *Generation Gap(Less): Seni Menjalin Relasi Antargenerasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020): 2.

²⁹ Hengki Irawan Setia Budi, *Pengembangan Diri* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021), 2.

³⁰ Gabriella Sagita Putri, Nisrin Husna, and Bobie Hartanto, "Generation Gap; Analisa Pengaruh Perbedaan Generasi Terhadap Pola Komunikasi Organisasi Di Perusahaan Consumer Goods Di Kota Surabaya," *Jurnal Sosial* 20, no. 1 (2019): 1.

dan meluas di akhir abad 10.³¹ Perbedaan kurikulum dan metode belajar antargenerasi menciptakan kesenjangan pengetahuan dan keterampilan. Generasi pra-digital (Baby Boomer dan Generasi X) tumbuh dengan pembelajaran tradisional menggunakan buku teks dan papan tulis, sehingga kesulitan beradaptasi dengan teknologi modern seperti pembelajaran daring dan aplikasi pendidikan. Sebaliknya, generasi digital (Milenial, Generasi Z, Generasi Alpha) yang sejak kecil terbiasa dengan internet, smartphone, dan media sosial lebih cepat menguasai teknologi dan mengharapkan pendidikan yang berbasis digital.

Keempat, *Status Sosial*. Status sosial adalah posisi seseorang dalam masyarakat yang mencerminkan penghormatan, peran, atau pengaruhnya. Perbedaan status ini memengaruhi sikap dan perilaku, terutama dalam hal akses pendidikan, informasi, peluang ekonomi, gaya hidup, dan pengalaman sosial. Umumnya, orang kaya memiliki pengaruh lebih besar, sementara kaum miskin sebaliknya. Namun, setiap orang tetap berpeluang mencapai status sosial yang lebih tinggi melalui usaha keras.³² Itulah sebanya dapat dipahami bahwa, status sosial memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman hidup dan pandangan dunia setiap generasi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan (gap) generasi.

Dampak dan Peran Strategis Gereja

Perbedaan kebutuhan, sudut pandang, serta nilai yang melekat pada setiap generasi sering kali menciptakan jarak atau "celah" antargenerasi. Apabila dinamika ini tidak dikelola dengan pemenuhan kebutuhan yang tepat, dampaknya akan meluas dari lingkup keluarga hingga ke dalam institusi gereja. Fokus pelayanan yang tidak proporsional, di mana salah satu generasi lebih diprioritaskan sementara yang lain terabaikan, berisiko memicu konflik internal dan menyebabkan stagnasi dalam pelayanan. Secara garis besar, ketidakseimbangan perhatian terhadap keberagaman generasi di dalam gereja menjadi akar utama munculnya hambatan dalam efektivitas pelayanan. Fenomena kesenjangan antar-generasi ini tidak serta-merta menjadi beban bagi organisasi, melainkan membawa implikasi ganda yang perlu dicermati. Berdasarkan hasil analisis, dampak tersebut terbagi ke dalam dua dimensi utama, yakni kontribusi positif yang dapat memperkaya pelayanan serta konsekuensi negatif yang berpotensi menghambat pertumbuhan gereja.

Dampak Positif

Keberagaman generasi dalam gereja sering kali dianggap sebagai pemicu konflik, padahal fenomena ini menyimpan potensi transformatif yang besar bagi ekosistem pelayanan.

³¹ Hani Ayu Rahmatiah and Nur Asiyah, "Kesenjangan Generasi Antara Guru & Murid Sebagai Tantangan Digitalisasi Pendidikan," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 03 Mei 2019* (Palembang), 2019, 1, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3044>.

³² Kariono Sismudjitoa, Syafruddin Pohana, "Mobilitas Sosial Penduduk Berbasis Industri Pariwisata Dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kota Gunung Sitoli, Nias Propinsi Sumatera Utara," in *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Medan, 2018).

Alih-alih dipandang sebagai penghambat, kehadiran berbagai kelompok usia justru merupakan aset strategis yang memicu kolaborasi kreatif dan inovatif. Sejalan dengan visi Kim, integrasi antargenerasi yang bersifat kolaboratif ini menjadi kunci dalam mengembangkan pelayanan sekaligus membawa gereja menuju fase pertumbuhan yang lebih maju.³³ Sinergi ini tercipta ketika ketangkasan teknologi serta perspektif segar dari generasi muda berpadu secara harmonis dengan kedalaman nilai teologis dan sejarah yang dijaga oleh generasi senior

Keseimbangan yang tercipta dari perpaduan ini tidak hanya memodernisasi cara pelayanan, tetapi juga menjaga agar gereja tetap memiliki akar yang kuat. Secara lebih spesifik, dampak positif ini termanifestasi dalam bentuk inovasi program yang relevan dengan zaman, pertumbuhan kualitas pelayanan yang inklusif, serta penguatan solidaritas antar-anggota. Pada akhirnya, harmoni antargenerasi ini mencerminkan hakikat gereja yang sesungguhnya sebagai satu tubuh Kristus, di mana setiap anggota dengan latar belakang usia yang berbeda saling melengkapi dan menopang demi kemuliaan Tuhan.

Dampak Negatif

Kesenjangan generasi di gereja membawa dampak positif dan negatif, namun lebih sering menjadi hambatan bagi pertumbuhan pelayanan. Dampaknya meliputi komunikasi yang kurang efektif, rendahnya kolaborasi, perbedaan cara berpikir, hingga potensi perpecahan. Menurut Yuli Kristyowati, salah satu masalah utamanya adalah anggapan orang tua bahwa Generasi Z bersikap aneh karena berbeda, sementara Generasi Z merasa cara hidup tradisional tidak lagi sesuai dengan mereka.³⁴ Maren Siana Hale, dalam sebuah penelitian yang ia lakukan terkait dengan kesenjangan generasi dalam gereja yang berada di GMT (Gereja Masehi Injili Di Timor), menemukan sebuah realita bahwa memang pada saat ini anak-anak muda kehilangan gairah untuk datang beribadah sebab generasi tua sangat mendominasi dalam pelayanan, sementara itu bagi generasi yang lebih tua menganggap anak-anak muda sekarang ini keras kepala dan susah diatur.³⁵ Itulah sebabnya, semestinya setiap generasi di dalam gereja harus dapat menahan ego masing-masing serta tidak memandang bahwa generasi mereka lebih unggul dibandingkan yang lain.

Perbedaan preferensi ibadah antara gaya kontemporer yang diminati generasi muda dan tradisi yang dijaga oleh generasi senior sering kali menjadi titik picu ketegangan di gereja. Fenomena ini menegaskan perlunya peran aktif kepemimpinan gereja dalam mengelola keberagaman tersebut. Dengan mencari titik temu yang inklusif, gereja tidak hanya dapat menghindari konflik internal, tetapi juga mampu mengubah kesenjangan menjadi sinergi yang memperkaya kehidupan jemaat.

³³ Jung Jun Kim, "Revive Us Again: Intergenerational Ministry as a Strategy for the Revitalization of Bongshin Church in Seoul, Korea" (Asbury Theological Seminary, 2017), 27.

³⁴ Yuli Kristyowati, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya," *Ambassadors: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 1.

³⁵ Hale, "Understanding Generational Characteristics To Develop An Intergenerational Ministry In The Evangelical Christian Church In Timor (Gereja Masehi Injili Di Timor)."

Peran Gereja sebagai Solusi Gap Generasi

Mengingat fenomena ini adalah arus perubahan yang permanen, gereja tidak hadir untuk menghentikannya, melainkan untuk membangun jembatan di atasnya. Upaya mencari titik temu tersebut menuntut keterlibatan gereja secara konkret melalui dimensi serta peran-peran strategis berikut ini.

Peran Gereja sebagai Inisiator

Peran gereja sebagai inisiator menegaskan bahwa gereja harus mengambil langkah proaktif dalam merancang serta mengimplementasikan program terstruktur guna menjembatani celah antargenerasi. Secara etimologis, inisiator berakar dari kata 'inisiatif' yang merujuk pada sebuah prakarsa atau tindakan mula untuk mewujudkan suatu gagasan.³⁶ Dalam konteks ini, gereja tidak boleh sekadar bersikap reaktif terhadap konflik yang muncul, melainkan harus memprakarsai ruang-ruang dialog dan kegiatan kolaboratif yang inklusif. Melalui penyediaan ruang partisipasi dan program kerja sama lintas generasi, gereja secara sengaja (intentional) mengupayakan penguatan relasi dan rasa saling menghormati antarjemaat. Inisiatif ini krusial bukan hanya untuk meredam potensi friksi, tetapi sebagai strategi fundamental dalam memperkuat keberlanjutan pelayanan di masa depan.

Peran Gereja sebagai Fasilitator

Selain sebagai inisiator, gereja memegang peran krusial sebagai fasilitator yang menyediakan wadah serta sarana bagi seluruh generasi untuk bersekutu, membangun, dan memperkuat relasi sosial. Dalam upaya menjembatani kesenjangan yang ada, gereja bertindak sebagai penghubung yang memungkinkan jemaat lintas usia untuk saling memahami dan berkolaborasi melalui berbagai aktivitas bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Marista Simaremare yang menyatakan bahwa peran fasilitator melibatkan tugas mengarahkan serta membimbing jalannya kegiatan agar tujuan yang direncanakan tercapai secara efektif.³⁷

Implementasi peran ini diwujudkan melalui penyediaan ruang dialog yang inklusif, di mana setiap generasi memiliki kesempatan yang setara untuk menyampaikan aspirasi dan sudut pandang mereka. Gereja harus memastikan bahwa tidak ada kelompok usia yang mendominasi atau terpinggirkan dalam pertukaran ide tersebut. Apabila fungsi fasilitasi ini dijalankan secara optimal, maka harmoni antargenerasi akan tercipta secara alami; sebuah kondisi di mana setiap individu merasa dihargai, diterima, dan terkoneksi sebagai satu kesatuan jemaat.

³⁶ W. J. S. Poerdaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 234.

³⁷ Marista Simaremare, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Pelayanan Anak," *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 1.

Peran Gereja sebagai Rekonsiliator

Konflik, baik yang bersifat internal maupun eksternal, merupakan realitas yang lazim ditemui dalam dinamika bergereja. Dalam kapasitasnya sebagai rekonsiliator, gereja memegang mandat sebagai penengah sekaligus penyelesai diskordansi yang terjadi di dalamnya. Khususnya dalam konteks ketegangan antar-generasi, gereja harus memosisikan diri sebagai 'agen pemulihan' yang aktif menyatukan kembali hubungan yang merenggang. Peran ini menuntut netralitas gereja untuk menjadi ruang yang aman bagi pendengaran empatik, di mana perbedaan dihargai dan kesepakatan dicapai melalui solusi yang inklusif. Mengutip pemikiran Alberth Akollo, salah satu langkah konkret dalam rekonsiliasi adalah melakukan pendekatan persuasif kepada pihak-pihak yang berselisih agar mereka bersedia berdialog secara terbuka mengenai akar permasalahan yang ada.³⁸ Dengan mengedepankan budaya saling menghormati dan kesediaan untuk memahami keterbatasan serta kelebihan setiap kelompok usia, gereja menjalankan fungsinya sebagai agen perubahan yang berlandaskan kasih dan kerendahan hati. Pada akhirnya, keberhasilan peran rekonsiliasi ini akan menciptakan lingkungan pelayanan yang damai, di mana seluruh jemaat lintas generasi dapat hidup berdampingan dan melayani bersama secara harmonis

Strategi Gereja dalam Menjembatani Gap Generasi

Untuk mencapai sinergi yang maksimal, gereja memerlukan strategi operasional yang mampu mengintegrasikan perbedaan menjadi kekuatan pelayanan. Beberapa strategi strategis tersebut meliputi:

Pertama, Implementasi Ibadah dan Pelayanan Inklusif. Gereja harus merancang pola peribadahan yang aksesibel bagi seluruh kelompok usia tanpa mengabaikan kebutuhan spesifik salah satunya. Strategi ini melampaui sekadar kehadiran fisik, namun mencakup dukungan emosional dan rohani yang inklusif seperti konseling dan kelompok doa khusus sehingga setiap generasi merasa memiliki ruang yang setara dalam komunitas iman.³⁹

Kedua, Optimalisasi Teknologi sebagai Jembatan Relasional. Pemanfaatan teknologi digital dan media sosial bukan sekadar mengikuti tren, melainkan sarana untuk melibatkan generasi muda secara aktif dalam narasi pelayanan gereja. Dengan memberikan ruang kreativitas digital bagi kaum muda, gereja dapat memperkuat relasi lintas generasi melalui komunikasi yang lebih cepat, transparan, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Ketiga, Program Mentoring dan Kolaborasi. Strategi ini fokus pada pendampingan individu maupun kelompok untuk memahami pergumulan unik setiap generasi. Melalui mentoring yang berbasis pada kerendahan hati, gereja memfasilitasi transfer nilai dari

³⁸ Akollo Alberth, "Peranan Gereja Ditengah Konflik Dua Komunitas Pemuda Batu Gantung Dalam Dan Pemuda Batu Gantung Ganemo Di Jemaat GPM Rehoboth," *Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW* (Universitas Kristen Satya Wacana, 2015): 73.

³⁹ Arif Wicaksono and Felicia Irawaty, "Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable," *Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 1.

generasi senior ke junior, sekaligus menyerap inovasi dari generasi junior ke senior, sehingga tercipta kolaborasi yang harmonis dan berkelanjutan.

Pelayanan Pastoral sebagai Solusi Gap Generasi

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa mayoritas informan memandang pelayanan pastoral sebagai sarana yang efektif dalam menjembatani perbedaan antargenerasi. Informan menyatakan bahwa pelayanan pastoral membantu menciptakan persatuan melalui pendampingan, konseling, pembinaan rohani, dan penguatan komunikasi antar jemaat. Selain itu, pelayanan pastoral dipandang mampu menyediakan ruang dialog yang sehat sehingga generasi muda maupun generasi senior dapat saling memahami kebutuhan, harapan, dan perspektif masing-masing. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya berfungsi sebagai pelayanan rohani, tetapi juga sebagai instrumen rekonsiliasi dan integrasi antargenerasi dalam kehidupan gereja.

Pelayanan pastoral merupakan instrumen strategis bagi gereja untuk menjembatani kesenjangan generasi melalui pendampingan spiritual dan emosional yang personal. Secara historis, pelayanan ini berkembang dari tanggung jawab individu seorang gembala menjadi tanggung jawab kolektif tim penggembalaan demi merespons kebutuhan jemaat yang semakin kompleks.⁴⁰ Dalam konteks *gap* generasi, fungsi pastoral tidak sekadar administratif, melainkan menjadi motor penggerak rekonsiliasi.

Sadrak Kurang menegaskan bahwa pelayanan pastoral secara fundamental mencakup tiga peran utama: mengajar (*didaskalous*), membimbing (*poimenas*), dan mengawasi (*episkopos*). Ketiga aspek ini harus diintegrasikan untuk mengatasi dinamika lintas generasi.⁴¹ Pertama, Mengajar (*Didaskalous*): Memberikan pemahaman teologis kepada jemaat bahwa setiap generasi adalah bagian dari satu Tubuh Kristus yang setara. Kedua, Membimbing (*Poimenas*): Menjadi penuntun bagi generasi muda dan tua agar dapat berjalan bersama dalam perbedaan. Ketiga, Mengawasi (*Episkopos*): Memastikan tidak adanya dominasi atau diskriminasi usia dalam pelayanan. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan, melainkan saling berintegrasi dan bersinergi dalam keseluruhan proses pelayanan pastoral. Sinergi dari ketiga fungsi ini, yang meneladani kepemimpinan Yesus Kristus, memungkinkan pelayanan pastoral menjadi solusi yang menyentuh akar permasalahan kesenjangan, yaitu kurangnya pemahaman dan penerimaan antar-generasi. Oleh karena itu, pelayanan pastoral harus dipandang sebagai tanggung jawab spiritual yang esensial dalam menciptakan keharmonisan jemaat.

Tujuan Pelayanan Pastoral dalam Konteks Integrasi Antargenerasi

Tuhan Yesus adalah Gembala Agung dan teladan sempurna bagi pelayanan pastoral. Dalam Yohanes 10:1-18, Yesus menunjukkan prinsip pelayanan dengan mengenal, memperhatikan, berkorban, dan mencari domba yang hilang demi keselamatan mereka. Sebagaimana Daud yang bertanggung jawab melindungi kawanan dombanya dari bahaya,

⁴⁰ J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 96.

⁴¹ Sadrak Kurang, "Dimensi Pelayanan Pastoral," *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2004): 1.

gereja pun dipanggil untuk meneladani Kristus dalam setiap gerak pelayanannya. Esensi dari keteladanan ini terletak pada pengenalan yang mendalam terhadap domba-Nya; dalam konteks masa kini, hal tersebut berarti gereja harus mengenali karakteristik unik, kebutuhan, serta "bahasa" dari setiap generasi agar pesan pastoral dapat diterima dengan tepat.

Pelayanan pastoral bukan sekadar tugas fungsional gembala untuk berkhotbah atau fokus pada pertumbuhan organisasional, melainkan sebuah tanggung jawab untuk memimpin dan melayani secara holistik. Sebagai wadah bagi jemaat dari berbagai kelompok usia, pelayanan pastoral diharapkan mampu menjadi jembatan yang meruntuhkan tembok pemisah dan menjadi solusi atas fenomena gap generasi di gereja. Ditinjau dari perspektif biblika, tujuan utama pelayanan pastoral dalam menjembatani perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Memenuhi Seluruh Kebutuhan Umat Allah (Mzm. 23:1-2b). Mazmur 23:1-2b menjelaskan tentang kebaikan Allah sebagai Gembala Agung. Raja Daud menyadari bahwa Allah memenuhi kebutuhannya, baik secara jasmani maupun rohani, yang berujung pada kepuasan hidup di dalam Tuhan.⁴² Orientasi pelayanan pastoral pada hakikatnya adalah memberikan dukungan, pembimbingan, dan pendampingan kepada jemaat yang memiliki kebutuhan berbeda-beda. Dalam menjawab tantangan generasi, pelayanan pastoral harus bersifat adaptif terhadap spektrum permasalahan yang unik—mulai dari kegelisahan eksistensial generasi muda hingga kebutuhan akan stabilitas iman generasi senior—sehingga gereja menjadi ruang yang relevan bagi semua lapisan usia.

Kedua, Menjamin keselamatan setiap umat Allah (Yoh. 10:11). Kristus merupakan prototipe Gembala Agung yang mendasari seluruh prinsip pelayanan pastoral. Keteladanan-Nya tidak hanya terlihat dalam pemeliharaan jemaat, tetapi secara radikal ditunjukkan melalui kerelaan-Nya mengorbankan nyawa demi keselamatan umat. Hal ini sejalan dengan pandangan Asih Rachmani Endang Sumiwi yang menegaskan bahwa proklamasi Yesus sebagai 'Gembala yang Baik' berakar pada totalitas penyerahan diri-Nya bagi domba-domba yang digembalakan-Nya.⁴³ Dengan demikian, pengorbanan Kristus menjadi standar etis bagi pelayanan pastoral modern, di mana seorang gembala dipanggil untuk memiliki kepedulian yang tulus dan kesediaan untuk berkorban demi menjaga keutuhan serta keselamatan jemaat dari berbagai tantangan zaman. Kesenjangan generasi jika tidak dimitigasi akan berdampak buruk dan memicu konflik berkepanjangan yang berujung pada perpecahan. Di sinilah pelayanan pastoral hadir sebagai agen rekonsiliasi yang memberikan rasa aman. Dengan meneladani pengorbanan Kristus, gembala harus mampu menurunkan ego kelompok atau tradisi tertentu demi merangkul generasi lain. Hal ini menciptakan lingkungan yang terbuka bagi seluruh generasi untuk berelasi secara terkoordinasi sesuai peran masing-masing.

Ketiga, *Menuntun Umat Allah* (Mzm. 23:3). Domba adalah salah satu hewan ternak yang tergolong lemah dan mudah tersesat. Itulah sebabnya di dalam Alkitab, peran seorang gembala dengan jelas ditekankan yakni untuk menuntun seluruh kawanan domba-domba

⁴² Noor Anggraito, *Rahasia Di Balik Gembala Dan Domba* (Yogyakarta: Andi, 2012), 7.

⁴³ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18," *Harvester* 4, no. 2 (2019): 1.

yang lemah ini agar terhindar dari kesesatan bahkan ancaman dari binatang-binatang buas yang mengincar mereka hingga sampai pada suatu tujuan hendak dicapai. Tantangan, kesulitan, pergumulan hidup, dan permasalahan yang dihadapi oleh jemaat di luar gereja mengakibatkan mereka sering kali gelisah bahkan khawatir tentang persoalan hidup yang tidak kunjung usai sehingga mereka membutuhkan tuntunan dan solusi dalam permasalahan yang mereka alami. Agar bisa mengambil keputusan tepat demi tindakan benar dalam kegelapan hidup, dan atau agar dapat terbebas dari belenggu beban hidup yang menindis maka diperlukan seorang penolong, penuntun jalan terang.⁴⁴ Gembala sebagai penunjuk jalan yang memberikan kepastian, membantu setiap generasi mengambil keputusan yang tepat di tengah persoalan hidup yang kompleks.

Keempat, Memperlengkapi Seluruh Umat Allah (Ef. 4:11-12). Pelayanan pastoral tidak hanya sebatas untuk menjawab pergumulan jemaat, memberikan pendampingan, atau memberikan pelayanan yang baik, tetapi tujuan pelayanan pastoral yang penting untuk dilakukan adalah untuk memperlengkapi seluruh umat Allah. Di dalam Efesus 4:11 rasul Paulus pertama-tama menegaskan bahwa Allah lah yang memberikan atau mengaruniakan kepada rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, maupun gembala-gembala karunia untuk memperlengkapi jemaat. Tujuan jemaat diperlengkapi untuk pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus (Ef. 4:12b). Maraknya ajaran-ajaran yang sesat pada saat ini menjadi suatu ancaman bagi seluruh jemaat. Sama seperti jemaat di Efesus pada saat itu diperlengkapi agar memiliki pengetahuan yang benar dan pengenalan akan Allah sehingga mereka tidak mudah diombang-ambingkan oleh ajaran-ajaran sesat, demikian pula pada masa kini, pelayanan pastoral juga menjadi wadah untuk memperlengkapi seluruh umat Allah dengan pengetahuan akan kebenaran Allah dan pengenalan di dalam Tuhan Yesus.

Strategi Pelayanan Pastoral dalam Konteks Gap Generasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan jemaat dan pelayan gereja di GKKA, JKI, Persekutuan Doa Sion Menganti, dan Persekutuan Doa Happy For God Surabaya, ditemukan bahwa perbedaan generasi dalam gereja terlihat dalam penggunaan teknologi, pola komunikasi, serta keterlibatan dalam pelayanan. Beberapa informan menyatakan bahwa generasi muda cenderung menginginkan pelayanan yang lebih fleksibel dan memanfaatkan teknologi digital, sedangkan generasi yang lebih tua lebih nyaman dengan pola pelayanan yang bersifat konvensional. Selain itu, masih ditemukan kurangnya ruang dialog dan kerja sama yang optimal antargenerasi dalam kehidupan bergereja. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan suatu pendekatan yang mampu menjembatani perbedaan tersebut. Dalam konteks tersebut, pelayanan pastoral memiliki peran yang strategis sebagai sarana pendampingan bagi seluruh kelompok generasi dalam gereja. Melalui pelayanan pastoral, gereja dapat mendengarkan pergumulan, kebutuhan, dan harapan yang dimiliki oleh setiap kelompok usia, baik generasi muda maupun generasi yang lebih tua. Pendampingan ini menjadi penting karena setiap generasi memiliki latar belakang, cara berpikir, dan tantangan

⁴⁴ Kurang, "Dimensi Pelayanan Pastoral."

yang berbeda. Oleh karena itu, pelayanan pastoral perlu dilakukan secara kontekstual, fleksibel, dan relevan dengan dinamika generasi yang ada agar setiap kelompok merasa didengar, dihargai, dan dilibatkan dalam kehidupan bergereja.

Selain sebagai sarana pendampingan, pelayanan pastoral juga berperan sebagai wadah rekonsiliasi ketika terjadi kesalahpahaman, konflik, atau ketegangan antargenerasi. Dalam proses ini, pelayanan pastoral dapat memfasilitasi dialog yang sehat, membangun komunikasi yang terbuka, serta menolong setiap pihak untuk memahami perspektif satu sama lain. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah individu, tetapi juga pada pemulihan relasi dalam komunitas gereja. Topik-topik yang dibahas dalam pelayanan pastoral harus berkaitan dengan realitas kehidupan jemaat sehingga mampu menjawab kebutuhan yang beragam dari setiap generasi. Melalui pendekatan tersebut, pelayanan pastoral dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkecil kesenjangan generasi dan membangun kesatuan tubuh Kristus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan jemaat dan pelayan gereja di GKKA, JKI, Persekutuan Doa Sion Menganti, dan Persekutuan Doa Happy For God Surabaya, ditemukan bahwa perbedaan generasi dalam gereja terlihat dalam penggunaan teknologi, pola komunikasi, serta keterlibatan dalam pelayanan. Beberapa informan menyatakan bahwa generasi muda cenderung menginginkan pelayanan yang lebih fleksibel dan memanfaatkan teknologi digital, sedangkan generasi yang lebih tua lebih nyaman dengan pola pelayanan yang bersifat konvensional. Selain itu, masih ditemukan kurangnya ruang dialog dan kerja sama yang optimal antargenerasi dalam kehidupan bergereja. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan suatu pendekatan yang mampu menjembatani perbedaan tersebut.

Dalam konteks tersebut, pelayanan pastoral memiliki peran yang strategis sebagai sarana pendampingan bagi seluruh kelompok generasi dalam gereja. Melalui pelayanan pastoral, gereja dapat mendengarkan pergumulan, kebutuhan, dan harapan yang dimiliki oleh setiap kelompok usia, baik generasi muda maupun generasi yang lebih tua. Pendampingan ini menjadi penting karena setiap generasi memiliki latar belakang, cara berpikir, dan tantangan yang berbeda. Oleh karena itu, pelayanan pastoral perlu dilakukan secara kontekstual, fleksibel, dan relevan dengan dinamika generasi yang ada agar setiap kelompok merasa didengar, dihargai, dan dilibatkan dalam kehidupan bergereja.

Untuk menanggapi tantangan ini, gereja dapat mengintegrasikan teknologi digital dalam pelayanan pastoral mereka. Ini dapat berupa penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan rohani, pengembangan aplikasi yang memudahkan jemaat untuk terlibat dalam kegiatan gereja, atau penyelenggaraan kebaktian secara daring. Namun, penting bagi gereja untuk tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi, karena interaksi langsung tetap memiliki nilai yang tak ternilai dalam membangun hubungan yang mendalam dan memberikan dukungan emosional. Oleh karena itu, gereja harus mencari keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung untuk memenuhi kebutuhan semua generasi.

Pastoral Counseling untuk Menangani Perbedaan Nilai Antargenerasi

Kurangnya ruang dialog dan perbedaan cara pandang antargenerasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pelayanan gereja. Ketika komunikasi tidak berlangsung secara efektif, kesalahpahaman dan jarak relasi antargenerasi dapat semakin melebar. Oleh karena itu, gereja memerlukan pendekatan yang mampu mempertemukan berbagai kelompok usia dalam suasana yang terbuka dan penuh penerimaan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui konseling pastoral.

Konseling pastoral, yang merupakan bagian dari pelayanan gerejawi, berfokus pada komunikasi pribadi. Istilah "konseling" sendiri mencakup aktivitas membimbing, mendampingi, mengarahkan, dan menuntun.⁴⁵ Dalam konteks gereja, konseling pastoral berfungsi sebagai wadah bagi semua generasi untuk berbagi beban, tantangan hidup, dan menerima pendampingan yang mendalam. Informasi yang diperoleh selama sesi konseling memungkinkan gereja untuk memberikan solusi yang tepat sesuai dengan kebutuhan setiap generasi. Oleh karena itu, konseling pastoral dapat dianggap sebagai pendekatan persuasif yang efektif dalam menjembatani kesenjangan antargenerasi.

Pastoral Care melalui Pembinaan dan Pembimbingan Rohani

Meskipun hubungan antargenerasi di gereja pada umumnya berjalan dengan baik, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kelompok generasi memiliki kebutuhan, tantangan, dan cara pandang yang berbeda dalam menjalani kehidupan bergereja. Perbedaan tersebut menuntut adanya pendampingan yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik, tetapi juga pada pembinaan dan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Dalam konteks inilah pastoral care menjadi penting sebagai sarana untuk mendampingi setiap generasi sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan mereka. Pelayanan *pastoral care* adalah bentuk pendampingan gereja yang berfokus pada pengembangan pribadi secara menyeluruh, baik dari segi emosi maupun spiritual. Pada dasarnya, *pastoral care* merupakan wujud kepedulian manusia terhadap sesamanya, yang didasari oleh pengalaman akan kasih Kristus.⁴⁶

Oleh karena itu, melalui pendekatan pelayanan *pastoral care*, semua generasi mendapatkan kesempatan dan ruang untuk diterima, dibimbing, dan diarahkan dalam menemukan solusi dari setiap problematika yang mereka alami. Pelayanan ini bertujuan untuk mengembalikan dan memberikan dukungan langsung kepada semua kelompok usia. Misalnya, membantu remaja dalam pencarian identitas diri dan mendampingi orang tua dalam menghadapi perubahan fase kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa gap generasi merupakan fenomena yang nyata dalam kehidupan gereja. Perbedaan tersebut terutama terlihat dalam cara

⁴⁵ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2007), 18.

⁴⁶ Jessica Elizabeth Abraham Dian Cyntiawati, Yanto Paulus Hermanto, "Pastoral Care Bagi Jemaat Dewasa Muda Dengan Gamophobia Menuju Pernikahan Kristen," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 1.

beribadah, penggunaan teknologi, metode pelayanan, pola komunikasi, serta pengambilan keputusan dalam pelayanan gereja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, perbedaan pola pikir, dan pengalaman hidup antargenerasi menjadi faktor utama yang memengaruhi munculnya kesenjangan tersebut. Meskipun demikian, hubungan antara generasi muda dan generasi tua dalam gereja pada umumnya tetap terjalin dengan baik, walaupun masih ditemukan hambatan komunikasi dan kurangnya ruang dialog yang memadai.

Setiap generasi memiliki ciri khas, kekuatan, dan kontribusi yang berbeda bagi kehidupan gereja. Oleh karena itu, perbedaan yang ada tidak seharusnya menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi peluang untuk membangun kerja sama dan saling melengkapi dalam pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki peran yang strategis dalam menjembatani kesenjangan antargenerasi melalui pendampingan, konseling, pembinaan rohani, mediasi konflik, dan penguatan komunikasi antar jemaat. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya berfungsi sebagai pelayanan rohani, tetapi juga sebagai sarana rekonsiliasi dan integrasi antargenerasi dalam kehidupan gereja.

Sebagai solusi, gereja perlu mengembangkan pelayanan pastoral yang dialogis dan inklusif melalui pembinaan lintas usia, forum komunikasi antargenerasi, serta pelibatan generasi muda dan generasi senior dalam kegiatan pelayanan bersama. Pendekatan ini dapat memperkuat komunikasi, menumbuhkan sikap saling menghargai, dan membangun kerja sama yang harmonis di antara jemaat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji strategi pelayanan pastoral yang lebih efektif, model kepemimpinan gereja yang inklusif, serta dampak program intergenerasional terhadap pertumbuhan spiritual dan relasi antargenerasi dalam gereja.

Daftar Pustaka

- Abineno, J. L. Ch. *"Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral."* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Alberth, Akollo. "Peranan Gereja Ditengah Konflik Dua Komunitas Pemuda Batu Gantung Dalam Dan Pemuda Batu Gantung Ganemo Di Jemaat GPM Rehoboth." In *Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW*, vol. 1. no. 1. Universitas Kristen SATYA WACANA, 2015. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/12374>.
- Anggraito, Noor. *"Rahasia Di Balik Gembala Dan Domba."* Yogyakarta: Andi, 2012.
- Wicaksono, Arif. Felicia Irawaty. "Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable." *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 1.
- Parningotan, Benget. Ferdinan Pasaribu. "Mengatasi Gap Generasi Dalam Komunikasi Kristen: Pendekatan Yang Relevan Dan Kontekstual." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 1.
- Candra Kurnia Saputra, Yohanes. "Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani Di Tengah Tantangan Zaman Modern: Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat." *Jurnal Pelayanan Pastoral* 5, no. 1 (2024): 1.
- Rahmatiah, Hani Ayu. Nur Asiyah. "Kesenjangan Generasi Antara Guru & Murid Sebagai Tantangan Digitalisasi Pendidikan." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*

- Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 03 Mei 2019, 1.
- Abraham, Jessica Elizabeth, Dian Cyntiawati, dan Yanto Paulus Hermanto. "Pastoral Care Bagi Jemaat Dewasa Muda Dengan Gamophobia Menuju Pernikahan Kristen." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 1.
- Sylvia, I. Luh Aqnez, et all. *Guru Hebat Di Era Milenial*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021.
- Education, Binus. "Mengenal Gen Z." Binus Higher Education, 2023. <https://parent.binus.ac.id/2023/09/mengenal-gen-z/>.
- Putri, Gabriella Sagita, et all, "Generation Gap; Analisa Pengaruh Perbedaan Generasi Terhadap Pola Komunikasi Organisasi Di Perusahaan Consumer Goods Di Kota Surabaya." *Jurnal Sosial* 20, no. 1 (2019):1.
- Hale, Merensiana. "Understanding Generational Characteristics To Develop An Intergenerational Ministry In The Evangelical Christian Church In Timor (Gereja Masehi Injili Di Timor)." *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 1.
- Budi, Hengki Irawan Setia. "Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 1.
- Jimmy Lizardo, Nicolien Meggy Sumakul. *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023.
- Jun Kim, Jung. "Revive Us Again: Intergenerational Ministry as a Strategy for the Revitalization of Bongshin Church in Seoul, Korea." Asbury Theological Seminary, 2017.
- Keller, Timothy. *Generous Justice: How God's Grace Makes Us Just*. 2nd ed. New York: Dutton, 2010.
- Kristyowati, Yuli. "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya." *Ambassadors: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 1.
- — —. "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 1.
- Kurang, Sadrak. "Dimensi Pelayanan Pastoral." *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2004): 1.
- Lase, Delipiter, and Dorkas Orienti Daeli. "Pembelajaran Antargenerasi Untuk Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Kajian Literatur Dan Implikasi." *Jurnali Ilmiah Ilmu Sosial* 6, no. 1 (2020): 1.
- Maxwell, John C. *Developing the Leader Within You*. 1st ed. Nashville: Thomas Nelson, 2013.
- Merriam-Webster. "Merriam-Webster Dictionary." Merriam-Webster.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2nd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mu'arjif Hasan, Ahmad. "Perbedaan Konflik Kerja Generasi Baby Boomers Dan Generasi Millenial Pada Karya\ Van Pt. Pelindo Persero Regional L Cabang Bela Wan." Universitas Medan Area, 2023.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 2019.
- Poerdaminta, W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Rachmani Endang Sumiwi, Asih. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18." *Harvester* 4, no. 2 (2019): 1.
- Radhiyani, Fitri. *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Ananta Vidya, 2024.
- Anggraeni, Riska and Maulani, Isma Elan. "Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Perkembangan Bisnis Modern." *Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)* 3, no. 1 (2023):1.
- Budi, Hengki Irawan Setia. *Pengembangan Diri*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021.
- Simaremare, Marista. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Pelayanan Anak." *Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 1.
- Sismudjitoa, Syafruddin Pohana, Kariono. "Mobilitas Sosial Penduduk Berbasis Industri Pariwisata Dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kota Gunung Sitoli, Nias Propinsi Sumatera Utara." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Medan), 2018.

- Sitinjak, Yudith. "Komunikasi Antar Generasi Dalam Gereja: Studi Sosiologi Komunikasi Di Era Digital." *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 3, no. 3 (August 2025): 1. <https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i3.639>.
- Sugyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2019), 148. 2018.
- Suryono, Agus. *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Akasara, 2019.
- Times, IDN. *Generasi Eksplorasi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2029.
- Tu'u, Tulus. *Dasar-Dasar KONSELING PASTORAL*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Tumewu, Erwin Parengkuan dan Becky. *Generation Gap(Less): Seni Menjalin Relasi Antargenerasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. 1st ed. New York: Basic Books, 2011.
- White, James Emery. *The Rise of the Nones: Understanding and Reaching the Religiously Unaffiliated*. 1st ed. New York: Grand Rapids: Baker Books, 2014.
- Yusuf, M. *Generasi Milenial : Fleksibilitas, Kepuasan, Dan Loyalitas Kerja*. Indonesia: Cv. Azka Pustaka, 2024.